

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

International Monetary Fund (IMF) dalam laporan *World Economic Outlook* (WEO) Tahun 2022 menyatakan bahwa perekonomian global mengalami penurunan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu tingginya tingkat inflasi global pada tahun 2022 yang mencapai 8,8% (YoY) dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 4,71% (YoY) IMF, 2022). Inflasi ini didorong oleh lonjakan harga barang-barang pokok dan energi serta adanya masalah geopolitik. Dampak dari penurunan ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara besar, tetapi juga dirasakan oleh perekonomian di Indonesia. Bank Indonesia (2022), menyatakan bahwa inflasi Indonesia pada Oktober 2022 mencapai 5,71% (YoY) dibandingkan dengan tingkat inflasi pada Oktober 2021 sebesar 1,66% (YoY).

Pertumbuhan ekonomi yang menurun berdampak pada berbagai sektor, salah satunya yakni sektor perbankan. Sektor perbankan memainkan peran krusial dalam menjaga kestabilan ekonomi dengan menyediakan berbagai layanan keuangan yang mendukung aktivitas perekonomian seperti pembiayaan, tabungan, dan investasi (Apriantini dkk., 2022). Menteri Keuangan Sri Mulyani juga menekankan bahwa sektor keuangan memiliki fungsi intermediasi yang kuat, efisien, stabil, serta kredibel sehingga menjadi landasan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia (Kementrian Keuangan, 2022). Dampak yang dirasakan oleh sektor perbankan salah satunya

yaitu adanya kebijakan perubahan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia. Badan Pusat Statistik (2022), menyatakan bahwa Suku Bunga Acuan Bank Indonesia pada akhir tahun 2022 sebesar 5,5% dibandingkan dengan awal tahun 2022 sebesar 3,5%. Hal ini dilakukan Bank Indonesia untuk menurunkan inflasi dan memastikan inflasi inti kembali ke sasarannya lebih awal.

Suku bunga acuan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) perusahaan perbankan. Ketika suku bunga acuan naik, bank dapat menyesuaikan suku bunga pinjaman mereka lebih cepat daripada suku bunga simpanan, sehingga meningkatkan NIM. Peningkatan ini berujung pada peningkatan laba perusahaan. Bank dapat memperoleh lebih banyak pendapatan dari bunga pinjaman meskipun ada kemungkinan penurunan jumlah pinjaman yang diberikan, karena suku bunga yang lebih tinggi memberikan keuntungan lebih besar bagi bank yang kemudian turut berdampak terhadap nilai perusahaan (Permana dkk., 2024).

Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut, Tingginya harga saham menunjukkan bahwa nilai perusahaan berada dalam kondisi yang sehat (Amro, 2021). Nilai perusahaan dapat diukur dengan indikator *Price to Book Value* (PBV). PBV mencerminkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan guna menilai kinerjanya, semakin baik kinerja bisnis maka semakin tinggi nilai bukunya (Widodo, 2025). Perusahaan yang menunjukkan peningkatan PBV mengindikasikan prospek pertumbuhan yang lebih baik, sehingga investor cenderung bersedia melakukan pengorbanan yang lebih besar untuk perusahaan yang memiliki

nilai pasar aset yang melebihi nilai bukunya (Mipo, 2022). Dengan demikian, investor menganggap bahwa perusahaan dengan PBV tinggi dapat memberikan imbal hasil yang baik bagi investasi mereka, sehingga semakin tinggi nilai PBV, semakin sejahtera investor.

Tabel 1. 1 PBV Perusahaan Perbankan dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar di BEI Tahun 2020-2024

NO	Nama Perusahaan	<i>Price to Book Value (PBV)</i>				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Bank Central Asia (BBCA)	4,52	4,44	4,77	4,78	4,54
2	PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	2,61	2,16	2,50	2,79	1,95
3	PT Bank Mandiri (BMRI)	1,56	1,60	2,02	2,16	1,87
4	PT Bank Negara Indonesia (BBNI)	1,05	1,02	1,27	1,34	1,00
5	PT Bank CIMB Niaga (BNGA)	0,61	0,56	0,66	0,87	0,82

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Tabel 1.1 merupakan tabel PBV dari lima perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024. Pemilihan lima perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar yang terdaftar di BEI dilakukan karena perusahaan-perusahaan tersebut dinilai paling mampu mewakili kinerja sektor perbankan secara umum. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki ketersediaan data yang lengkap, transparan, likuiditas saham yang tinggi, serta stabilitas operasional yang kuat sehingga menjadi acuan utama bagi investor dan regulator. Pada tahun 2022, seluruh perusahaan dalam tabel mengalami peningkatan PBV dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut berlanjut hingga 2023, namun pada tahun 2024 terjadi penurunan PBV yang cukup signifikan. PT Bank Central Asia (BBCA)

mencatat PBV sebesar 4,52 pada 2020, naik menjadi 4,77 pada 2022, namun kemudian menurun menjadi 4,54 pada 2024. Hal serupa terjadi pada PT Bank Mandiri (BMRI), yang naik dari 1,56 pada 2020 menjadi 2,02 pada 2022, lalu turun ke 1,87 pada 2024. PT Bank Negara Indonesia (BBNI) juga menunjukkan pola serupa, dengan PBV sebesar 1,05 pada 2020, meningkat ke 1,27 pada 2022, dan kemudian menurun menjadi 1,00 pada 2024. Bahkan, PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) yang sempat naik ke 2,79 pada 2023, mengalami penurunan tajam menjadi 1,95 pada 2024. Sementara itu, PT Bank CIMB Niaga (BNGA) yang memiliki PBV terendah dari semua bank, juga mengalami tren serupa dari 0,61 pada 2020, naik menjadi 0,66 pada 2022, namun kemudian turun ke 0,82 pada 2024 setelah sempat menyentuh 0,87 pada 2023. Nilai perusahaan yang fluktuatif tersebut dapat disebabkan oleh kondisi pasar yang tidak stabil.

Pranata (2022) melaporkan bahwa pada awal tahun 2022 banyak investor asing yang melakukan pembelian bersih terutama pada perusahaan sektor perbankan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar. Pada perdagangan perdana di tahun 2022 investor asing mencatatkan pembelian bersih sebesar Rp 363 miliar di pasar reguler yang mendorong Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik sebesar 1,27%. Kondisi ini memberikan sentimen positif dan rasa optimis kepada investor lain serta meningkatkan kepercayaan pasar. Rasa optimis investor ini didukung oleh pernyataan dari laman PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024), jumlah investor pasar modal pada akhir 2022 mencapai 10,31 juta, meningkat sebesar 37,68% dibandingkan tahun 2021 yang

berjumlah 7,49 juta investor. Menurut ketua dewan komisioner dalam laporan tahunan OJK tahun 2022 naiknya nilai perusahaan di sektor perbankan disebabkan oleh meningkatnya kapitalisasi pasar saham Indonesia sebesar 15.05% secara *year-on-year* yaitu mencapai Rp9.494,42 triliun dengan transaksi investor asing yang membukukan *net buy* sebesar sebesar Rp60,58 triliun (OJK, 2022).

Penelitian Wardani & Minanari (2024), Utami (2021), dan Murti dkk. (2024), menunjukkan bahwa kebijakan dividen, profitabilitas, dan kepemilikan institusional merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Keputusan terkait pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham atau penahanannya sebagai sumber pendanaan investasi di masa depan disebut sebagai kebijakan dividen (Ovami & Nasution, 2020). Pembagian dividen mencerminkan nilai perusahaan dan menjadi daya tarik bagi investor, karena dipandang sebagai bentuk imbal hasil atas investasi yang telah diberikan.

Penelitian Wardani & Minanari (2024) mengungkapkan bahwa kebijakan dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio pembayaran dividen yang meningkat dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi pemangku kepentingan akibatnya minat investor untuk berinvestasi akan semakin tinggi, hal tersebut mampu mendorong pertumbuhan nilai perusahaan secara keseluruhan. Tingkat dividen yang dibayarkan perusahaan berpotensi memengaruhi dinamika harga saham di pasar, yang pada akhirnya

berkontribusi secara langsung terhadap penentuan nilai perusahaan di pasar keuangan.

CNBC Indonesia (2023), melaporkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan aturan baru mengenai pembagian dividen oleh bank, yang tertuang dalam Peraturan OJK Nomor 17 Tahun 2023. OJK menetapkan rencana pembagian dividen harus mengutamakan kepentingan bank. Perhitungan dividen wajib didasarkan atas kinerja profitabilitas yang dihasilkan bank dengan wajar. Dampak dari aturan ini memunculkan pro dan kontra di kalangan investor. Di satu sisi, aturan ini dapat melindungi stabilitas permodalan bank dan mengurangi risiko pembayaran dividen yang berlebihan.

Profitabilitas merupakan faktor kedua yang berperan dalam memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Sonjaya dkk. (2022) Profitabilitas merupakan ukuran sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan pendapatan melalui kegiatan usahanya selama periode tertentu. Profitabilitas menggambarkan sejauh mana efisiensi pengelolaan sumber daya oleh manajemen dapat berkontribusi terhadap pencapaian laba secara optimal. Tingginya profitabilitas menjadi indikasi bahwa perusahaan telah mengoptimalkan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Profitabilitas perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan sejumlah rasio, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dalam analisa terhadap rasio profitabilitas, biasanya menggunakan rasio seperti *Return on Assets* (ROA). ROA berfungsi untuk perusahaan mengetahui bahwa pengoptimalan

pemakaian aset yang baik adalah dengan menggunakan timbal balik hasil dari pendapatan penjualan (Herdiyana & Hasanuh, 2024).

Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian, menurut Utami (2021) ROA memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena rasio ini mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh dari total aset yang dimanfaatkan oleh perusahaan dan menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya, termasuk yang berasal dari utang, untuk menghasilkan laba bersih atau pendapatan dari kegiatan operasional. Sedangkan, menurut Zam-Zam dkk. (2023) tingkat ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan profitabilitas dari sudut pandang permodalan dianggap kurang menarik bagi investor. Jika laba perusahaan tinggi dan modalnya juga tinggi, laba yang akan diterima investor rendah.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti memilih untuk menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai rasio untuk mengukur profitabilitas karena ROA dinilai lebih mampu mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki, termasuk yang bersumber dari utang, untuk menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan temuan Utami (2021) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penggunaan ROA dinilai lebih relevan karena rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan struktur permodalan, sehingga dianggap lebih

representatif dalam menilai kinerja perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Haknuh (2023) melaporkan bahwa Suku Bunga Acuan Bank Indonesia naik menjadi 5,75% per Januari 2023. Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan ini untuk menekan lajunya inflasi. Perusahaan pada sektor perbankan terutama perusahaan dengan kapitalisasi besar yang memiliki fundamental kokoh dari segi likuiditas, pelayanan, serta nasabah yang loyal justru dapat memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan profitabilitasnya, salah satu perusahaan yang memanfaatkan momentum ini adalah PT Bank Central Asia (BCA). Aprilia (2024) melaporkan bahwa BCA pada akhir tahun 2023 mencatat laba bersih tahun berjalan sebesar Rp 48,65 Triliun. Hal ini meningkat sebesar 19,39% YoY dari tahun 2022 yakni sebesar Rp 40,75 Triliun. Pertumbuhan ini didorong oleh ekspansi kredit yang sehat serta peningkatan pendapatan bunga bersih, yang menunjukkan efektivitas manajemen bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Peran kepemilikan institusional dalam perusahaan sangat penting dalam mengawasi kinerja manajemen. Keberadaan kepemilikan institusional diharapkan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dengan menciptakan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan (Dwicahtyani dkk., 2022). Ketika perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan diawasi oleh institusi yang kredibel, investor akan

lebih yakin terhadap prospek bisnis perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat (Wardoyo & Fauziah, 2024).

Penelitian Murti dkk. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dapat memberikan sinyal kepada pihak luar dengan menunjukkan adanya pengawasan yang lebih ketat dan komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan rasa kepercayaan investor. Proporsi kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan mengurangi perilaku *opportunistic manager* sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan yang nantinya ikut meningkatkan nilai perusahaan (Cristofel & Kurniawati, 2021).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Pada Pasal 16, ditetapkan bahwa anggota direksi bank tidak boleh memiliki saham pada perusahaan lain sebesar 25% atau lebih dari modal disetor perusahaan tersebut. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga independensi manajemen bank dan menghindari potensi konflik kepentingan. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan dan meningkatkan kinerja perusahaan, tanpa mengurangi kendali negara atas bank-bank tersebut (OJK, 2023).

Penelitian Gz & Lisiantara (2022) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat

mendorong minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena besarnya modal dapat memberikan perlindungan terhadap potensi kerugian dari aktivitas operasional.

Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa struktur modal dapat mengintervensi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, akan tetapi struktur modal tidak mengintervensi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Mispiyanti & Wicaksono (2020) struktur modal tidak mampu mengintervensi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan karena penggunaan hutang untuk meningkatkan nilai perusahaan belum optimal. Mereka juga mengungkapkan bahwa struktur modal tidak efektif dalam mengintervensi hubungan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan, karena peningkatan kebijakan dividen yang disertai dengan tingginya struktur modal yang melampaui batas optimal justru dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Penelitian Ardiansyah dkk. (2022) menunjukkan struktur modal mampu memediasi kepemilikan institusional secara terpisah terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi mampu menjalankan usahanya dengan lebih baik dan aman, dikarenakan dikontrol langsung dan secara bertahap dengan pemilik usaha. Sebaliknya Wibowo dkk. (2021) menyatakan bahwa struktur modal tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa peran dari investor institusional

hanyalah sebatas mengawasi tindakan manajemen dan tidak berperan aktif dalam pengambilan keputusan mengenai struktur modal. Oleh karena itu, struktur modal tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan

Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024 dan menggunakan annual report sebagai objek penelitian karena pada periode tersebut terdapat beberapa fenomena yang mencerminkan perkembangan dan perubahan kinerja sektor perbankan yang cukup signifikan. Fenomena tersebut ditunjukkan melalui fase pemulihan ekonomi secara bertahap, disertai dengan fluktuasi suku bunga, perubahan kebijakan moneter, serta peningkatan aktivitas pasar modal, yang secara keseluruhan memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan perbankan.

Penelitian mengenai nilai perusahaan sudah banyak dilakukan, namun masih ditemukan perbedaan hasil dalam penelitian yang menggunakan struktur modal sebagai variabel intervening, sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperkuat dan memperjelas temuan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap struktur modal pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
7. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap struktur modal pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?

8. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai Perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
9. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai Perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
10. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai Perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap struktur modal pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap struktur modal pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel

intervening pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana kebijakan dividen, profitabilitas, dan kepemilikan institusional dapat meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan atau referensi pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta penerapan ilmu yang telah penulis pelajari di dalam kondisi praktis yang ada di perusahaan, terutama mengenai faktor kebijakan dividen, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan stuktur modal sebagai variabel intervening.

Penelitian ini dapat menyediakan informasi yang dapat dipertimbangkan saat mengambil keputusan guna meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, Penelitian ini dapat menyediakan informasi yang dapat dipertimbangkan saat mengambil keputusan investasi dengan memperhatikan nilai perusahaan yang mementingkan kebijakan dividen, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan struktur modal.